

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Keseluruhan Data

Seluruh partisipan dalam penelitian ini adalah pasangan menikah antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa yang bertempat tinggal di Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga pasang partisipan, dan juga wawancara triangulasi pada *significant others* masing-masing pasangan, seluruh pasangan memiliki perbedaan dalam pernikahan yang dilatar belakangi oleh perbedaan etnis.

Perbedaan bahasa dialami oleh setiap pasangan. Semua pasangan memiliki perbedaan bahasa di awal pernikahan, yang sama-sama menimbulkan pertanyaan dalam pernikahan. Semua pasangan mengalami perbedaan terkait penyebutan uang. Selain itu penggunaan bahasa dalam keluarga besar masing-masing, terkait cara memanggil saudara juga ada perbedaan dalam setiap pasangan. Tiap pasangan menggunakan bahasa etnisnya dalam memanggil sanak saudara menyesuaikan mereka sedang berkumpul dengan keluarga dari sisi Etnis Tionghoa atau Etnis Jawa. Mereka akan menyesuaikan bahasa yang digunakan.

Perbedaan adat istiadat dialami oleh seluruh partisipan. Ritual adat istiadat dan hari raya yang dirayakan juga berbeda, sesuai dengan adat mereka masing-masing. Mereka yang ber-etnis tionghoa, selalu mengikuti hari raya imlek, bersama dengan keluarga besarnya. Pasangannya yang beretnis jawa, juga selalu melakukan tradisi – tradisi jawa, namun beraga setiap pasangan. Dua dari tiga pasangan melakukan tradisi mudik. Satu dari 3

pasangan melakukan tradisi slametan. Perbedaan adat istiadat ini disikapi dengan strategi integrasi oleh semua pasangan. Masing masing individu mengikuti kegiatan ritual adat istiadat pasangannya untuk menghargai keluarga besar pasangan dan pasangannya.

Perbedaan pandangan hidup atau *value* dialami oleh setiap pasangan. Seluruh pasangan yang beretnis jawa memiliki pemikiran bahwa orang tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi atau ulet dalam bekerja. Pasangan yang beretnis tionghoa memiliki pemikiran atau nilai hidup yang berbeda beda antara satu sama lain. Ada yang berfikir bahwa orang jawa orangnya menerima apapun yang terjadi dihidup. Ada yang memiliki pandangan bahwa orang jawa lebih sering ikut orang dalam bekerja. Perbedaan ini tapi lama kelamaan mulai memudar setelah menikah dengan pasangan yang berbeda etnis. Pudarnya pandangan ini terjadi pada semua pasangan yang berpartisipasi dalam wawancara ini.

Perbedaan dialami oleh dua dari tiga pasangan menikah berbeda etnis. Dua dari tiga pasangan memiliki perbedaan relasi orang sekitar dengan pasangannya, baik di awal pernikahan maupun setelah lama menikah. Teman-teman dan kenalan mereka masing terdapat perbedaan. Mereka yang beretnis tionghoa, masih berkumpul dengan teman-temannya yang beretnis tionghoa. Mereka yang beretnis jawa juga sudah biasa bergaul dengan yang beretnis jawa. Hal yang berubah hanyalah, sekarang mulai berani untuk bergaul dengan teman-teman pasangannya. Satu pasangan yang lain tidak begitu merasakan adanya perbedaan relasi dalam pernikahan antar etnis karena sedari kecil, individu yang beretnis tionghoa ini sudah tinggal di area

orang beretnis jawa. Sehingga teman-temannya jawa pula dan sampai sekarang masih bergaul dengan teman beretnis jawa.

Pada ketiga partisipan, strategi yang selalu digunakan adalah strategi integrasi. Strategi integrasi lebih banyak digunakan untuk mengatasi perbedaan di bidang adat istiadat. Masing-masing individu saling menerima, mempelajari, dan mengikuti ritual adat istiadat yang dilaksanakan oleh keluarga besar dari pasangannya.

Integrasi memang banyak digunakan, namun tidak menutup kemungkinan strategi marjinalisasi juga digunakan. Strategi marjinalisasi digunakan untuk mengatasi perbedaan adat istiadat pada satu pasangan yang merasa bahwa adat istiadat etnis hanya mereka ikuti untuk menghormati keluarga lain saja. Ketika tidak melibatkan anggota keluarga diluar keluarga inti, mereka memilih untuk meninggalkan kebudayaan etnis tionghoa dan etnis jawa dalam menyikapi sesuatu hal.

Dalam bidang perbedaan bahasa, strategi asimilasi digunakan oleh dua dari tiga partisipan. Strategi asimilasi yakni menggunakan Bahasa Indonesia untuk bahasa sehari-hari lebih dipilih untuk mengatasi perbedaan terkait bahasa khas etnis mereka masing-masing karena dianggap lebih baik untuk digunakan.

Strategi marjinalisasi lebih digunakan untuk mengatasi perbedaan dalam bidang nilai hidup. Pada pasangan L dan A, marjinalisasi muncul ketika pasangan ini mengubah cara berpikirnya terhadap etnis satu sama lain setelah menikah. Masing-masing dari L dan A meninggalkan pemikiran dan cara pandang terhadap hidup yang lama.

Dalam bidang perbedaan relasi, strategi yang digunakan oleh ketiga pasangan adalah integrasi. Karena setelah menikah dengan orang yang berbeda etnis, individu tersebut akan lebih terbuka pada pergaulan berbeda etnis, namun sama etnis dengan pasangannya. Hal terkait relasi ini tidak terlalu nampak terhadap hubungan setiap pasangan. Karena masing-masing pasangan tetap lanjut berkomunitas pada komunitas lamanya yang satu etnis, dan hanya menambah komunitas kecil dengan orang berbeda etnis untuk menghargai pasangannya.

5.2. Pembahasan

Safira (2021) mengatakan bahwa dalam pernikahan antaretnis, akan muncul perbedaan dalam bidang adat istiadat, bahasa, nilai hidup, dan relasi. Melalui hasil wawancara, ditunjukkan bahwa dalam pernikahan antaretnis muncul perbedaan berturut-turut pada ketiga pasangan di keempat bidang tersebut. Dengan intensitas muncul yang berbeda setiap pasangan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang mereka sebelum saling mengenal dengan pasangan masing-masing. Beberapa perbedaan muncul pada beberapa pasangan, namun tidak pada pasangan lainnya.

Setiap pasangan yang telah diwawancara juga selalu melakukan strategi integrasi dengan saling memahami satu sama lain, dan mencoba mempraktekan adat istiadat pasangannya, namun tetap melakukan keadat istiadatannya sendiri. Integrasi adalah menerima adanya adat istiadat baru, namun warisan budayanya sendiri tetap dipertahankan (Berry, 2002). Hal ini dilakukan agar hubungan pernikahan mereka dapat langgeng, harmonis dan bahagia, alasan ini sesuai dan sejalan dengan teori Berry (2002). Berry (2002)

mengatakan bahwa strategi integrasi dipilih karena setiap pihak dapat menerima.

Integrasi yang dilakukan juga beragam disesuaikan konteks dan bidangnya. Dalam bidang bahasa, setiap pasangan berusaha untuk saling bertanya apa arti dari sebuah kata atau kalimat yang tidak dirinya pahami. Dari situ, pasangan yang memahami dan menguasai bahasa tersebut akan menjelaskan. Pasangan-pasangan ini tidak membuat perbedaan ini menjadi suatu alasan untuk bertengkar dan dijadikan masalah.

Hal ini selaras dengan pernyataan Safira (2021) yang juga mengatakan bahwa proses akulturasi akan melibatkan perasaan toleransi, memahami, pengertian terlebih terhadap perbedaan latar belakang adat istiadat. Teori Qingqing Hu (2021) juga menyatakan bahwa hanya memahami bahasa pasangan tidak menjamin kualitas hubungan pernikahan, setiap individu harus ikut berkontribusi memahami sekaligus mempelajari dan menerima bahasa, juga adat istiadat pasangannya.

Safira (2021) juga mengatakan bahwa akulturasi adat istiadat pada pasangan kawin antar etnis dapat diatasi dengan strategi akulturasi integrasi. Berdasarkan wawancara pada tiga pasangan, strategi yang dilakukan dalam mengatasi perbedaan dalam pernikahan antaretnis ada strategi integrasi, strategi separasi, strategi marginalisasi, dan strategi asimilasi. Strategi integrasi dilakukan oleh ketiga pasangan. Strategi asimilasi dilakukan oleh pasangan N dan E, dan pasangan L dan A. Strategi separasi dan strategi marginalisasi hanya dilakukan oleh pasangan L dan A.

Melalui wawancara pada ketiga pasangan didapatkan juga bahwa komunikasi merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh setiap

pasangan demi mengatasi perbedaan. Setiap pasangan mengatakan bahwa membicarakan masalah, saling memberi tau, dan mengajari satu sama lain memberikan efek yang baik pada hubungan mereka. Hal ini selaras dengan teori Cools dalam Qingqing Hu (2021) yang juga mengatakan bahwa komunikasi merupakan aspek penting yang mempengaruhi kualitas hubungan pasangan kawin antar etnis.

Pasangan menikah antaretnis juga menyatakan bahwa mereka memiliki pandangan yang sama terhadap etnis tionghoa. Pandangan ini menganggap bahwa orang etnis tionghoa ulet dalam bekerja, dan memiliki tingkat keberhasilan ekonomi yang lebih tinggi dari pada orang jawa. Qurtuby dan Kholiludin (2021) juga mengatakan bahwa Etnis Tionghoa memegang peranan penting dalam perekonomian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Thomas Stanford Raffles dalam Qurtuby dan Kholiludin (2021) yang mengatakan bahwa kehidupan dan jiwa perdagangan di Nusantara ada pada orang Etnis Tionghoa.

Kembali pada teori Qingqing Hu (2021) yang menyatakan bahwa hanya memahami bahasa pasangan tidak menjamin kualitas hubungan pernikahan, setiap individu harus ikut berkontribusi memahami sekaligus mempelajari dan menerima bahasa, juga adat istiadat pasangannya. Hal ini terbukti dengan kontribusi setiap orang pada setiap pasangan, untuk dapat berkomunikasi dengan kelompok pertemanan pasangannya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami beberapa kendala ketika melakukan penelitian. Kendala yang dialami yakni *significant others* pasangan N dan E yang peneliti wawancara tidak dapat mengkonfirmasi data dengan pasti. Hal ini karena

significant others tidak tinggal serumah dengan pasangan N dan E, padahal tema yang ingin penulis dalami, mengenai hubungan rumah tangga yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari partisipan.

